

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis (UU No. 24 Tahun 2007).

Secara geologis dan hidrologis, Indonesia merupakan wilayah rawan bencana alam. Salah satunya yaitu gempa bumi dan potensi tsunami. Hal ini dikarenakan wilayah Indonesia berada pada pertemuan tiga lempeng tektonik aktif yaitu Lempeng Indo-Australia dibagian selatan, Lempeng Eurasia dibagian utara dan Lempeng Pasifik di bagian timur. Ketiga lempeng tersebut bergerak dan saling bertumbukan sehingga Lempeng Indo-Australia menunjam ke bawah lempeng Eurasia dan menimbulkan gempa bumi, jalur gunung api, dan sesar atau patahan (BNPB, 2017).

Sumatera Barat menjadi salah satu provinsi di Indonesia yang menjadi 5 provinsi tertinggi kejadian bencana. Kondisi ini disebabkan karena geografis Sumatera Barat yang berada pada jalur patahan sehingga beresiko terhadap bencana, dan Kota Padang menjadi urutan pertama

daerah yang paling beresiko tinggi (BNPB, 2014). Patahan besar Sumatera (Sumatera great fault) yang masih aktif akan selalu mengancam kawasan itu apabila terjadi pergeseran di zona patahan tersebut.

Ancaman gempa bumi mendapat perhatian yang luas, karena sifatnya mendadak, dapat diprediksi namun sulit ditentukan waktu terjadinya (Andri Nurudin, 2015). Gempa bumi merupakan salah satu bencana yang menyebabkan krisis kesehatan dan menghasilkan korban terbanyak urutan ketiga di Indonesia (Kemenkes, 2018).

Gempa bumi yang terjadi di Sumatera Barat pada tanggal 30 September 2009 di lepas pantai Sumatera, sekitar 50 km barat laut Kota Padang. Menurut data Satkorlak PB, sebanyak 1.117 orang tewas akibat gempa ini yang tersebar di 3 kota dan 4 kabupaten di Sumatera Barat, korban luka berat mencapai 1.214 orang, luka ringan 1.688 orang, korban hilang 1 orang. Sedangkan 135.448 rumah rusak berat, 65.380 rumah rusak sedang, dan 78.604 rumah rusak ringan (Konsorsium Pendidikan Bencana, 2011).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Padang (2021) di kota Padang terdapat 11 kecamatan dan 104 kelurahan, salah satu kelurahan yang rawan bencana adalah kelurahan Pasie Nan Tigo, Kecamatan Koto Tengah Kota Padang. Kecamatan Koto tengah berada pada  $00^{\circ}58$  Lintang Selatan dan  $99^{\circ}36'40''$ - $100^{\circ}21'11''$  Bujur Timur, dengan curah hujan 384,88 mm/bulan dan terletak 0-1.600 meter di atas permukaan laut dengan luas wilayah 232,25 km<sup>2</sup> (BPS, 2021).

Berdasarkan data dari Kemendagri RI Direktorat Jendral Bina Pemerintah Desa, Pada Kelurahan Pasie Nan Tigo ditemukan 2.000 Ha desa/kelurahan dengan rawan banjir, dan 2.512.000 Ha desa/kelurahan dengan rawan Tsunami, dan 2.512.000 Ha desa/kelurahan dengan rawan jalur gempa.

Pada saat survey yang dilakukan pada tanggal 3 Mei 2021 di RW 08 kelurahan Pasie Nan Tigo berdasarkan hasil penelitian di temukan resiko bencana tertinggi yaitu bencana gempa bumi, tsunami, banjir dan angin topan.

Pemerintah baik pusat maupun daerah adalah penanggung jawab utama dalam perlindungan dan penanggulangan bencana, berdasarkan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, termasuk memberikan perlindungan kepada kelompok rentan, seperti anak, ibu hamil dan menyusui, serta lansia (UU No. 24 Tahun 2007).

Kerentanan adalah suatu keadaan atau kondisi lingkungan dari suatu komunitas atau masyarakat yang mengarah atau menyebabkan ketidakmampuan dalam menghadapi ancaman bencana. Tercantum dalam Pasal 5 ayat (3) Undang-Undang No. 39 Tahun 1999 yang menyatakan bahwa setiap orang yang termasuk kelompok masyarakat yang rentan berhak memperoleh perlakuan dan perlindungan lebih berkenaan dengan kekhususannya. Menurut Kemenkes, (2017) Ibu hamil adalah ibu yang mengandung sampai usia kehamilan 42 minggu.

Tingginya potensi jumlah masyarakat terpapar ancaman bencana menunjukkan bahwa masyarakat terutama keluarga perlu untuk

meningkatkan pemahaman risiko bencana sehingga dapat mengetahui bagaimana harus merespon dalam menghadapi situasi kedaruratan. Adapun bentuk kesiapsiagaan bencana pada kelompok rentan salah satunya mencakup peran keluarga, keluarga yang memiliki ibu hamil harus memiliki kemampuan kesiapsiagaan pada mitigasi, tanggap bencana, dan pasca bencana (BNPB, 2018).

Menurut BNPB (2018 ), mencatat 60 hingga 70 persen mayoritas korban bencana yang ada di Indonesia adalah perempuan, anak-anak dan lansia. Pada wanita hamil kebanyakan membutuhkan pertolongan untuk menyelamatkan diri. Pertolongan yang diberikan pun berbeda dari korban lainnya karena pada ibu hamil perlu memperhatikan keselamatan 2 jiwa.

Berdasarkan hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia 2012, Angka Kematian Ibu sebesar 359 per 100,000 kelahiran hidup. Kematian bayi sangat dipengaruhi oleh proses persalinan. Sekitar 130 juta bayi di dunia lahir setiap tahun dan 4 juta diantaranya meninggal dunia dalam empat minggu pertama kehidupannya (periode neonatal). Menurut Survei Demografi Kesehatan Indonesia Angka Kematian Bayi 32 per 1000 kelahiran hidup. Sebagian besar kematian ibu terjadi pada saat persalinan dan kematian bayi baru lahir terjadi pada saat proses persalinan dan nifas (Kemenkes, 2012).

Dari analisa penyebab kematian Ibu diperoleh bahwa 90% kematian ibu terjadi pada saat persalinan dan segera setelah persalinan. Penyebab utama kematian ibu adalah 1) Hipertensi dalam Kehamilan

(32%), 2) Komplikasi puerperum (31%), 3) Perdarahan (20%), 4) Abortus (4%), 5) Perdarahan Antepartum (3%), 6) Partus macet/lama (1%), 7) Kelainan amnion (2%), 8) lain lain (7%) (Prawirohardjo S., 2008).

Angka kematian ibu di Indonesia masih tinggi. Kondisi ini akan lebih buruk bila terjadi pada kondisi bencana, karena terganggunya sistem pelayanan kesehatan. Sampai saat ini data kasus kematian ibu pada daerah bencana belum terdokumentasi, sehingga data yang digunakan sebagai rujukan adalah angka kematian ibu pada situasi normal.

Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna (UU Nomor 24 Tahun 2007). Pentingnya penanganan korban bencana secara tepat dan cepat memberikan peluang untuk meminimalisasi jumlah korban akibat keterlambatan tindakan penyelamatan masyarakat, terutama pada kelompok rentan (Teja, 2018). Partisipasi masyarakat dalam upaya pengurangan risiko bencana dapat diwujudkan dengan Pendidikan Kebencanaan. Melalui pendidikan kebencanaan, masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana mempunyai pengetahuan, sikap, dan keterampilan tentang kesiapsiagaan bencana dan tanggap darurat bencana (Sunartoet.al., 2010).

Penelitian Sato (2021), Ibu hamil mengalami kesulitan dalam evakuasi, kurangnya kebutuhan hidup minimum, dan mengurus masalah kesehatan mereka sendiri. Ibu hamil juga memperhatikan kebutuhan dan

masalah kesehatan keluarga mereka, terutama ketika mereka memiliki anak kecil. Pengumpulan informasi yang akurat tentang bencana dan melakukan persiapan mandiri sebelum bencana di antara ibu hamil akan membantu mereka untuk melindungi status kehamilan mereka, sehingga meningkatkan kesempatan keluarga mereka untuk bertahan hidup selama dan setelah bencana.

Penelitian Palmeiro-silva et al., (2018), dampak yang dirasakan ibu hamil pada saat bencana gempa bumi mengakibatkan kelahiran lebih awal dan pengurangan panjang dan lingkaran kepala pada keturunannya. Menurut Khatri et al., (2020) menyatakan bahwa kesehatan mental ibu hamil harus diprioritaskan dalam penanganan bencana bukan hanya karena beban yang dialami ibu tetapi juga karena risiko tumbuh kembang bayinya. Dalam rangka meminimalisir dampak yang akan dirasakan oleh ibu hamil salah satunya melalui peran keluarga. Keluarga memiliki peran penting dalam pengurangan risiko bencana karena keluarga adalah struktur masyarakat terkecil pertama yang memberikan sosialisasi kepada setiap anggotanya (Khatri et al., 2020).

Penelitian Estikawati & Hidayah (2020), Pendidikan mitigasi di keluarga cukup efektif untuk menumbuhkan budaya tanggap bencana pada masyarakat sejak dini melalui keluarga. Materi yang disampaikan mencakup tindakan mengenali tanda alam sebelum bencana, menunjukkan tempat dan jalur evakuasi, mempersiapkan dokumen penting, cara melindungi diri.



Masalah mendasar yang ditemukan dimasyarakat atau keluarga diantaranya belum mengetahui ancaman dan informasi peringatan dini, lokasi titik kumpul dan arah jalur evakuasi baik di rumah maupun di luar rumah, melanggar batas rambu peringatan wilayah atau area bahaya saat erupsi gunung, panik dan tergesa-gesa saat kejadian bencana yang menimbulkan kecelakaan, kelalaian dampak arus pendek mengakibatkan terjadinya kebakaran di pemukiman, serta kurangnya pengarahan penanganan untuk kelompok rentan (BNPB, 2018).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada saat siklus keperawatan bencana tanggal 17 Mei sampai 19 Juni 2021 di Pasie Nan Tigo RW 08 telah dilakukan upaya peningkatan mahasiswa terkait kesiapsiagaan masyarakat dengan kelompok rentan. Namun, belum didapatkan gambaran bagaimana pengetahuan dan keterampilan keluarga dengan kelompok rentan ibu hamil dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana.

Sehingga peneliti tertarik untuk mengidentifikasi atau menggambarkan bagaimana kesiapsiagaan keluarga dengan kelompok rentan ibu hamil dalam menghadapi bencana di RW 08 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana kesiapsiagaan keluarga dengan

kelompok rentan ibu hamil dalam menghadapi bencana gempa bumi di RW 08 Kelurahan Pasie Nan Tigo?

### C. Tujuan Penelitian

#### 1. Tujuan Umum

Adapun tujuan umum penelitian ini untuk mengeksplorasi tentang studi kasus : kesiapsiagaan keluarga dengan kelompok rentan ibu hamil dalam menghadapi bencana gempa bumi di RW 08 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

### D. Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Bagi Peneliti

Sebagai pengembangan ilmu dan kemampuan peneliti sehingga dapat mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan di bangku perkuliahan dalam bentuk penelitian.

#### 2. Manfaat Bagi Kelurahan Pasie Nan Tigo

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmiah dan bahan literature kelurahan serta sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi kelompok rentan ibu hamil dalam kesiapsiagaan bencana.



### 3. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai data dasar ataupun sebagai pembandingan bagi peneliti selanjutnya dalam mengadakan penelitian yang berkaitan dengan kesiapsiagaan bencana.

